

## HUBUNGAN VULVA HYGIENE DAN PENGGUNAN KB DENGAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR

**Rika Handayani**

*Akademi Kebidanan Ika Bina Labuhan Batu, Sumatera Utara*  
Email: rikahandayani5yah@gmail.com

### ABSTRACT

*Based on the initial survey from the results of interviews at the Ananda Primary Clinic of the 8 EFA respondents, 5 among them were women who experienced vaginal discharge with odor-itchy complaints, and there was a burning sensation in the vaginal area. The mother said not to do Vulva Hygiene and use family planning. While 3 of them said they did not have vaginal discharge, the mother also said that they did Vulva Hygiene and did not use family planning. The research objective was to determine the relationship between Vulva Hygiene and Family Planning Use and vaginal discharge in women of childbearing age couples (PUS). This type of research is an analytical survey, with a cross-sectional approach, the population in this study were all women of as many as 38 people, where samples were taken using an accidental sampling technique. The data collection technique is carried out by using primary data obtained from questionnaire data which is directly examined by the researcher. The results of the research-tested using the chi-square result obtained Vulva Hygiene with p-value (0.011) < (0.05) and use of family planning with p-value (0.001) < (0.05). The conclusion in this study is that there is a relationship between Vulva Hygiene and Family Planning Use and Leucorrhoea in Women of Fertile Age Couples (PUS) at Klinik Hj. Nani AM.keb Labuhanbatu. It is recommended that health workers provide accurate information to patients on how to do Vulva Hygiene properly and correctly.*

**Keywords:** *vulva hygiene, family planning, leucorrhoea*

### PENDAHULUAN

Keputihan atau *Fluor Albus* atau *Leukorea* merupakan sekresi vaginal pada wanita. Keputihan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis adalah keputihan yang biasanya terjadi setiap bulannya, biasanya muncul menjelang menstruasi atau sesudah menstruasi ataupun masa subur. Keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina

bagian luar. Penyebab umum keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil (Albus & Lihat, n.d.).

Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita. Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan bisa berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bisa

menjadi salah satu akibat keputihan. Gejala awal kanker Rahim biasanya dimulai dengan keputihan (Khusen, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sekitar 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Kustanti, Akademi, & Notokusumo, 2016). Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi (Indah Setiani, Prabowo, & Paramita, 2016).

Wanita berpotensi mengalami keputihan sekitar 90% di Indonesia karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja puteri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Azizah, 2015).

Penelitian Wahyuningsih (2015), menemukan bahwa wanita yang

menggunakan pil KB selama  $\geq 4$  tahun memiliki risiko 42 kali untuk mengalami kejadian lesi prakanker serviks dibandingkan wanita yang menggunakan pil KB  $< 4$  tahun. Kontrasepsi oral kombinasi merupakan campuran estrogen sintetik seperti etinilestradiol dan satu dari beberapa steroid C19 dengan aktivitas progesteron noretindron. Kontrasepsi ini mengandung dosis estrogen dan progesteron yang tetap. Penggunaan pil KB berisiko ca serviks karena pemakaian estrogen yang terkandung dalam pil KB merangsang terjadinya penebalan dinding endometrium dan dapat merangsang sel-sel endometrium berubah sifat menjadi sel kanker.

Penelitian terdahulu Karyati, Suriadi, dan Febriyanti (2014) bahwa sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Hal ini, di karena Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Penelitian Trisnawati (2017) menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami keputihan patologis

ada 59 responden (59,0%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik ada 51 responden (51,0%), memiliki perilaku baik ada 65 responden (69,0%), tidak menggunakan sabun kewanitaan ada 61 responden (61,0%), status gizi tidak obesitas ada 97 responden (97,0%) Sedangkan Riza, Qariati, dan Asrinawaty (2019) menunjukkan ada hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian keputihan, dan tidak ada antara hubungan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian keputihan

Hasil penelitian Kursani, et all., (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene* dan *douching* dengan terjadinya *flour albus* sedangkan hasil nilai OR yang paling tinggi diantara variabel yang lain adalah variabel pengetahuan artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9,900 kali terjadinya *flour albus* tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Penelitian Purnamasari dan Hidayanti (2019). menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi, *vagina douche* dan *personal hygiene* dengan terjadinya keputihan, tidak ada hubungan antara penggunaan pantyliner dengan kepastian keputihan

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara diklinik Hj.Nani AM.keb Labuhanbatu tahun 2019 terdapat 8 Responden PUS, diantaranya ibu yang mengalami keputihan dengan keluhan gatal berbau, dan ada rasa panas dibagian vagina. Sedangkan 3 diantaranya mengatakan tidak keputihan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Vulva Hygiene dan Penggunaan KB dengan Keputihan pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS)”.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan bersifat survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan untuk mengetahui hubungan *Vulva Hygiene* dan Penggunaan KB dengan Keputihan pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Hj.Nani AM.keb Labuhanbatu Tahun 2019.

Populasi dalam penelitian adalah wanita pasangan usia subur sedangkan sampel sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan diagap mewakili seluruh populasi dengan menggunakan tehnik *Accidental sampling* sebanyak 38 responden.

Jenis dan teknik pengumpulan data yaitu data primer, sekunder dan tersier. Sedangkan analisa data menggunakan

analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 38 responden maka hasil data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan pada Wanita Pasangan Usia Subur**

No	Variabel	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Umur		
	a. < 20 Tahun	2	5,0
	b. 20 – 35	26	65,0
	c. 35 Tahun	10	25,0
	Total	38	100,0
2	Pendidikan		
	a. SD	4	10,0
	b. SMP – SMA	25	65,5
	c. Perguruan Tinggi	9	22,5
	Total	38	100,0
3	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	20	50,0
	b. Bekerja	18	45,0
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100,0</b>

Diketahui bahwa 38 responden mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu 26 responden (65,0%), dan minoritas responden <20 tahun yaitu sebanyak 2 responden (5,0%). Diketahui pendidikan responden mayoritas SMP – SMA sebanyak 25 responden (65,5%), dan

minoritas Pendidikan SD sebanyak 4 responden (10,0%). Dan diketahui pekerjaan responden mayoritas yang tidak bekerja yaitu sebanyak 20 responden (50,0%), dan minoritas yang bekerja yaitu sebanyak 18 responden (45,0%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Vulva Hygiene**

No	Vulva Hygiene	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Tidak Baik	20	52,6
2	Baik	18	47,4
	<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi *Vulva Hygiene* dari 38 responden yang melakukan *vulva hygiene* dengan baik

sebanyak 20 responden (52,6%) dan yang tidak melakukan *vulva hygiene* dengan baik sebanyak 18 responden (47,4%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB**

No	Penggunaan KB	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Menggunakan	30	78,9
2	Tidak menggunakan	8	21,1
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui distribusi frekuensi Penggunaan KB, dari 38 responden yang menggunakan kb sebanyak 30 responden (78,9%) dan yang tidak menggunakan kb sebanyak 8 responden (21,1%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keputihan**

No	Keputihan	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1	Normal	8	21,1
2	Tidak Normal	30	78,9
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi Keputihan, dari 38 responden yang mengalami keputihan normal sebanyak 8 responden (21,1%) dan yang mengalami keputihan tidak normal sebanyak 30 responden (78,9%).

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 5. Hubungan *Vulva Hygiene* dengan Keputihan**

No	<i>Vulva Hygiene</i>	Keputihan						<i>p-value</i>
		Normal		Tidak Normal		Total		
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1	Baik	11	28,9	7	18,4	18	47,4	0,008
2	Tidak Baik	19	50,0	1	2,6	20	52,6	
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>78,9</b>	<b>8</b>	<b>21,1</b>	<b>38</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 5 dari 38 responden wanita pasangan usia subur dapat diketahui bahwa yang melakukan *Vulva hygiene* dengan baik 18 responden (47,4%) yang mengalami keputihan normal sebanyak 11 responden (28,9%), dan yang mengalami keputihan tidak normal sebanyak 7 responden (18,4%) dan yang melakukan *vulva hygiene* tidak

baik sebanyak 20 responden (52,6%), yang mengalami keputihan normal sebanyak 19 responden (50,0%), dan mengalami keputihan tidak normal sebanyak 1 responden (2,6%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh hasil nilai  $p = 0,008 < 0,05$  yang artinya ada hubungan *vulva hygiene* dengan keputihan

**Tabel 6. Hubungan Penggunaan KB dengan Keputihan**

No	Penggunaan KB	Keputihan						P-value
		Normal		Tidak Normal		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Menggunakan	26	68,4	4	10,5	30	78,9	0,035
2	Tidak Menggunakan	4	10,5	4	10,5	8	21,1	
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>78,9</b>	<b>8</b>	<b>21,1</b>	<b>38</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 6 dari 38 responden pasangan usia subur dapat diketahui bahwa yang menggunakan KB sebanyak 30 responden (78,9%) yang mengalami keputihan normal sebanyak 26 responden (68,4%), mengalami keputihan tidak normal sebanyak 4 responden (10,5%) dan yang tidak menggunakan KB sebanyak 8 responden (21,1%), yang mengalami keputihan normal sebanyak 4 responden (10,5%), mengalami keputihan tidak normal dan 4 responden (10,5%).

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,035 < 0,05$  yang ada hubungan penggunaan KB dengan keputihan.

### **Pembahasan**

#### **Hubungan *Vulva Hygiene* dengan Keputihan pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS)**

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan *vulva hygiene* dengan keputihan di Klinik Bidan Hj.Nani S AM.keb Labuhanbatu Tahun 2019. Hasil penelitian dari 38 responden wanita pasangan usia subur (PUS) dapat diketahui bahwa yang

melakukan *Vulva hygiene* dengan baik 18 responden (47,4%) yang mengalami keputihan normal sebanyak 11 responden (28,9%), dan yang mengalami keputihan tidak normal sebanyak 7 responden (18,4%) dan yang melakukan *vulva hygiene* tidak baik sebanyak 20 responden (52,6%), yang mengalami keputihan normal sebanyak 19 responden (50,0%), dan mengalami keputihan tidak normal sebanyak 1 responden (2,6%).

Penelitian ini sejalan dengan Rahayu, Damayanti, dan Purwati tentang diketahui ada hubungan *vulva hygiene* dengan keputihan. WUS yang berperilaku *vulva hygiene* cukup mempunyai peluang 9x mengalami keputihan fisiologis dibandingkan dengan yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan *vulva hygiene* merupakan faktor risiko keputihan (Rahayu et al., 2015).

Berdasarkan teori *Vulva hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan

kesehatan. *Vulva hygiene* adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku tersebut seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan (Darma, 2017) menyatakan bahwa organ reproduksi perempuan memang membutuhkan perhatian khusus. Bentuknya yang terbuka, memudahkan masuknya kuman melalui mulut vagina. Tubuh dan organ intim yang sehat dapat pula memicu kepercayaan diri seseorang.

Menurut asumsi peneliti ada hubungan *vulva hygiene* dengan keputihan karena ibu yang sering melakukan *vulva hygiene* dengan benar dapat terhindari terjadinya keputihan. Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Mencuci vagina dengan air kotor, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis. Bahkan dari penelitian yang dilakukan diklinik Bidan Hj.Nani S

AM.keb Labuhanbatu masih banyak ibu-ibu yang salah cara membasuh vagina.

Keseluruhan pertanyaan tentang cara melakukan *vulva hygiene* pus yang salah cara membasuh vagina, ada sebanyak 17 responden (44,7%) sedangkan cara membasuh vagina dengan benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dan bukan dari anus ke vagina. Cara yang disebut terakhir itu akan hanya membuat bakteri yang bersarang di daerah anus masuk ke liang vagina dan mengakibatkan gatal-gatal. Setelah dibasuh, keringkan vagina dengan handuk lembut agar tidak basah.

#### **Hubungan Penggunaan KB dengan Keputihan pada Pasangan Usia Subur**

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh ada hubungan *Vulva Hygiene* dengan keputihan di Klinik Bidan Hj.Nani S AM.keb Labuhanbatu Tahun 2019. Hasil penelitian dari 38 orang ibu pasangan usia subur dapat diketahui bahwa menggunakan KB sebanyak 30 responden (78,9%) yang mengalami keputihan normal sebanyak 26 responden (68,4%), mengalami keputihan tidak normal sebanyak 4 responden (10,5%) dan yang tidak menggunakan KB sebanyak 8 responden (21,1%), yang mengalami keputihan normal sebanyak 4 responden (10,5%), mengalami keputihan tidak normal dan 4 responden (10,5%).

Penelitian Purnamasari dan Hidayanti (2019) dari 56 responden

yang memakai alat kontrasepsi 6 (85,7%) (5 responden memakai IUD dan 1 responden memakai pil) diketahui mengalami keputihan dan 1 (14,3%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 49 responden yang tidak memakai alat kontrasepsi, 19 (38,8%) diketahui mengalami keputihan dan 30 (61,2%) tidak mengalami keputihan. Kesimpulan didapatkan ada hubungan pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur

Penelitian Rahayu, Damayanti, dan Purwati dari 46 responden diketahui sebanyak 24 responden (80%) dan wanita yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal mayoritas mengalami keputihan patologis sebanyak 15 responden (93,8%). Dan hasil uji mendapatkan ada hubungan antara kontrasepsi dengan keputihan (Rahayu et al., 2015).

Berdasarkan teori IUD dan Pil, Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi IUD dapat mengalami tanda-tanda seperti keputihan, suhu badan meningkat, menggigil dan lain sebagainya ini karena ada resiko infeksi kuman. Hal ini disebabkan karena pemakaian IUD yang dapat merangsang pengeluaran cairan liang senggama yang berlebih dan rentan terhadap keputihan. Sedangkan pil kontrasepsi pil, keputihan meningkat kira-kira 50% dibandingkan bukan pemakai pil kontrasepsi dan

keputihan makin sering timbul dengan semakin lamanya pemakaian pil kontrasepsi (> 1 thn), sebabnya *lactobacillus* memecah glikogen menjadi asam laktat dimana candida albicans tumbuh dengan subur (Sujiyatini, 2018).

Efek samping pemberian kontrasepsi hormonal sesuai dengan kadar hormon yang dikandungnya. Kelebihan hormon estrogen dapat menimbulkan salah satunya keputihan, dan yang lainnya meliputi nausea, edema, kloasma, disposisi lemak berlebihan, eksotrofia serviks, teleangiektasia, nyeri kepala, hipertensi, superlaktasi, dan buah dada tegang. Sedangkan kelebihan progesteron dapat menimbulkan perdarahan yang tidak teratur, nafsu makan meningkat, cepat lelah, depresi, libido berkurang, jerawat, alopesia, hipomenore, dan keputihan.

Menurut asumsi penelitian ini ada hubungan penggunaan KB dengan Keputihan. Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon progesteron yang merubah pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan.

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan kejadian keputihan pada wanita pasangan usia subur karena hormon yang ada dalam alat kontrasepsi tersebut sangat berpengaruh terhadap siklus menstruasi,



sehingga lama-kelamaan dapat menyebabkan keputihan. Penggunaan KB hormonal seperti pil dan suntik dapat mengakibatkan keputihan karena ketidakseimbangan hormon didalam tubuh. Jika hormon didalam tubuh tidak seimbang memungkinkan terjadinya keputihan. Karena kb pil dan suntik mengganggu keseimbangan hormon progesteron alami di dalam tubuh.

KB non hormonal seperti IUD juga bisa mengakibatkan keputihan hal ini disebabkan respon tubuh terhadap benda asing. Dan banyak ibu PUS cemas dan merasa tidak nyaman keran keberadaan IUD didalam rahim, dan kurang menjaga kebersihan didaerah vagina

### KESIMPULAN

1. Mayoritas responden telah melakukan *Vulva Hygiene* dengan tidak baik sebanyak sebanyak 21 responden (55,3%).
2. Mayoritas responden yang mengalami keputihan tidak normal sebanyak 24 responden (63,2%).
3. Ada hubungan *Vulva Hygiene* dan Penggunaan KB dengan Keputihan pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Klinik Hj.Nani AM.keb Labuhanbatu Tahun 2019 ( $p=0,011$ ) dan Penggunaan KB 0,001 ( $p<0,05$ )

### DAFTAR PUSTAKA

- Albus, F., & Lihat, P. (n.d.). *Keputihan*.
- Azizah, N. (2015). Karakteristik remaja putri dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Indah Setiani, T., Prabowo, T., & Paramita, D. P. (2016). Kebersihan organ kewanitaan dan kejadian keputihan patologi pada santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).39-42](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).39-42)
- Karyati, A., Suriadi, S., & Febriyanti, T. R. (2014). Korelasi Antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Untversitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*.
- Khusen, D. (2017). *Rahasia kesehatan wanita*. Jakarta: Indonesia, fakultas Kedokteran universitas.
- Kursani, et all., E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya flour albus (Keputihan) pada remaja putri. *Jurnal Maternity*.
- Kustanti, C., Akademi, D., & Notokusumo, K. (2016). *Pengaruh pemberian agar-agar lidah buaya*.
- Purnamasari, I. A., & Hidayanti, A. N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (Wus) Di Kecamatan Banjarejo Kota Madiun. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 4(1).
- Rahayu, R. P., Damayanti, F. N., & Purwanti, I. A. (2015). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keputihan pada wanita usia subur (Wus) Di Rt 04 Rw 03 Kelurahan Rowosari Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 11–16.
- Riza, Y., Qariati, N. I., & Asrinawaty, A. (2019). Hubungan personal hygiene dan penggunaan kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS). *MPPKI*

*(Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 2(2), 69–74.

Sujiyatini, D. N. S. arum and. (2018).

*Pelayanan lengkap pelayanan kb terkini*. Yogyakarta: Medika, Nuha.

Trisnawati, I. (2017). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keputihan patologis pada wanita usia subur yang bekerja di PT. Unilever Cikarang Bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*).